

**Program Literasi Informasi di Sekolah Polisi Negara Hinai Polisi  
Daerah Sumatera Utara**

**Dian Ramadani<sup>1</sup>, Abdul Karim Batubara<sup>2</sup>, Muslih Fathurrahman<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

dianrmdn49@gmail.com<sup>1</sup>, abdulkarimbatubara@uinsu.ac.id<sup>2</sup>,

muslih.fath@uinsu.ac.id<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This research aims to (1) evaluate the efforts made by the North Sumatra Regional Police Hinai State Police School Library in the information literacy program, (2) assess the results achieved by students from the information literacy program, and (3) identify inhibiting factors in the implementation of the information literacy program in the library of the North Sumatra Police Hinai State Police School. The research method used was qualitative with a descriptive approach, using interview techniques, and research subjects were selected through purposive sampling. The results of the research show that the information literacy program in the North Sumatra Regional Police Hinai State Police School library has produced various activity programs, such as a 15 minute reading program every two weeks and reading awards. SPN Hinai North Sumatra Regional Police students are able to understand and utilize information from the library for DIKTUBA (Non-Commissioned Officer Education) POLRI assignments. Obstacles in implementing the program include a lack of media and human resources skilled in information literacy as well as a lack of adequate facilities and infrastructure.*

**Keywords : Information Literacy Program at the Hinai State Police School (SPN) Library, North Sumatra POLDA.**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengevaluasi upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan Sekolah Polisi Negara Hinai Polda Sumut dalam program literasi informasi, (2) menilai hasil yang dicapai oleh siswa dari program literasi informasi, dan (3) mengidentifikasi faktor penghambat dalam implementasi program literasi informasi di perpustakaan Sekolah Polisi Negara Hinai Polda Sumut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan teknik wawancara, dan subjek penelitian dipilih melalui purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi informasi di perpustakaan Sekolah Polisi Negara Hinai Polda Sumut telah menghasilkan berbagai program kegiatan, seperti program 15 menit membaca setiap dua minggu dan penghargaan membaca. Siswa SPN Hinai Polda Sumut mampu memahami dan memanfaatkan informasi dari perpustakaan untuk tugas DIKTUBA (pendidikan Pembentukan Bintara) POLRI. Kendala dalam pelaksanaan program mencakup kurangnya media dan SDM yang terampil dalam literasi informasi serta kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.

**Kata kunci : Program Literasi Informasi di Perpustakaan Sekolah PolisiNegara (SPN) Hinai POLDA SUMUT.**

**PENDAHULUAN**

Para individu akan berusaha untuk mengakses terus-menerus terhadap pengetahuan terkini karena cepatnya perkembangannya. Pengembangan literasi mencakup membaca, yang juga membantu pertumbuhan kemampuan analitis dan penelitian. Biasanya, Anda dapat menemukan information dalam berbagai bentuk,

seperti cetakan, rekaman audio, dan penyimpanan digital. Jika Anda ingin mempelajari sesuatu, memiliki akses ke perpustakaan sangatlah penting. Terutama di toko buku khusus. Di institusi pendidikan tinggi seperti universitas dan sekolah menengah, terdapat jenis perpustakaan yang disebut perpustakaan khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus siswanya. Pada 2019, Dinata sempat melontarkan pernyataan.

Tujuan, koleksi, tingkat keterlibatan orang tua, dan kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan setiap perpustakaan berbeda-beda. Format perpustakaan lain muncul sebagai akibat dari perbedaan ini. Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Bab VII, Pasal 20, mengidentifikasi lima jenis perpustakaan: perpustakaan khusus, perguruan tinggi, negeri, sekolah/madrasah, dan nasional. Salah satu dari banyak jenis perpustakaan yang kami bahas di sini adalah perpustakaan khusus, yang melayani kebiasaan membaca tertentu dari pengunjungnya. Perpustakaan khusus berbeda dengan perpustakaan umum dalam hal misinya, ukuran koleksi, bidang spesialisasi, dan jumlah pengguna. Perpustakaan tertentu berfungsi sebagai pusat penelitian dan pengembangan dan juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan lembaga tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Reitz,2014,p.631) bahwa:

*“an library that is owned and supported by a business, nonprofit, government agency, or special interest group in order to fulfill the information needs of its employees, members, or staff in line with the goals and purposes of the organization. The objectives of the hosting organization are usually the only ones included in the compilation.”*

Dua jenis utama perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang dijalankan oleh entitas publik dimana di urus oleh kelompok swasta maupun nirlaba. Ada banyak perpustakaan yang dikelola oleh khalayak ramai seperti bank, surat kabar, majalah, lembaga industri dan komersial, korporasi, organisasi militer, serta lembaga penelitian dan ilmu pengetahuan (Sulistyo,2018.p12). Untuk membantu penelitian organisasi utamanya, "perpustakaan khusus untuk lembaga penelitian dan pengembangan" menyediakan akses ke buku dan sumber daya lainnya. Perpustakaan milik organisasi penelitian dan pengembangan sering kali mencerminkan bidang studi di mana organisasi tersebut terlibat. Sutarno (2016) menyatakan pada halaman 38 bahwa arah pergerakan setiap lembaga menentukan mata pelajaran khusus yang menunjang kegiatannya. Mata pelajaran tersebut meliputi pusat studi, hukum, agama, dan bisnis. Siswa di Sekolah Polisi Negara Hinai yang merupakan bagian dari Kepolisian Daerah Sumatera Utara memiliki akses terhadap perpustakaan dan sumber daya pendidikan lainnya. Perpustakaan dapat meningkatkan sumber daya manusia, memfasilitasi pembelajaran dan pengajaran, dan menyediakan akses terhadap catatan kepolisian.

Koleksi yang disimpan di Perpustakaan Sekolah Kepolisian Negara Hinai diseleksi secara cermat agar selaras dengan kebutuhan Polda Sumut. Di Polda Sumut terdapat ruang komputer yang memiliki akses internet dan wifi. Siapa pun yang tertarik menggunakan internet dapat melakukannya di Perpustakaan Sekolah Polisi

Negeri Hinai.

Pustakawan dan pendidik memerlukan keterampilan literasi information yang kuat agar berhasil menggunakan dan berbagi sumber daya. Guru dan siswa sama-sama dapat mengambil manfaat dari materi yang ada di perpustakaan Sekolah Kepolisian Hinai Polda Sumut. Ketika guru dan pustakawan bekerja sama, anak-anak akan lebih mampu menemukan yang dibutuhkan serta menerapkan apa ilmu pengetahuan siswa, dimana pada akhirnya membantu mereka sukses secara akademis.

Siswa dapat menggunakan perpustakaan sebagai alat untuk memperluas pengetahuan mereka melebihi apa yang diajarkan di kelas. Siswa di Akademi NCO Kepolisian Nasional akan meningkatkan kurikulum kelas mereka dengan memanfaatkan kemampuan literasi information mereka untuk mengakses materi tambahan. Memiliki “literasi information” atau “literasi information dalam bahasa lain” tidak berarti berbeda. Mungkin banyak yang familiar dengan istilah tersebut, namun mungkin masih asing bagi sebagian orang. Literasi information, atau kemampuan untuk menggunakan dan menemukan information, berguna untuk mempermudah pekerjaan terkait information. Untuk mendapatkan keuntungan dalam perekonomian global yang sarat information saat ini, diperlukan kapasitas untuk terus belajar.

Menanamkan kecintaan membaca pada anak, mengajari mereka menganalisis sumber secara kritis, dan membekali mereka untuk belajar mandiri merupakan fungsi penting perpustakaan. Karena meningkatkan kemampuan masyarakat untuk belajar, perpustakaan memainkan peran penting dalam masyarakat. Oleh karena itu, banyak orang memandang pustakawan sebagai sumber daya yang dapat menjawab pertanyaan mereka, membantu mereka dalam penelitian, dan menghubungkan mereka dengan inisiatif yang akan meningkatkan tingkat literasi information mereka. Jika pertumbuhan dan inovasi siswa merupakan ukuran keunggulan pendidikan sekolah, maka perpustakaan sekolah telah berhasil menjalankan misinya. Ketika perpustakaan dibuka untuk umum, hal ini dapat mengarah pada pendekatan inovatif dalam pengajaran dan pembelajaran. Semua orang setuju bahwa perpustakaan sekolah sangat penting bagi keberhasilan siswa dan pendidik.

Para ulama membaca surat An-Nisa ayat 113 yang artinya, karena rahmat dan kemaslahatan Allah, Muhammad terlindungi dari segala upaya orang-orang munafik yang menipunya. Seandainya tidak diberikan Allah Rahmatnya kepadamu Muhammad SAW segala kebaiakan, pastilah sekelompok orang munafik ingin menipumu dan memisahkanmu dari kebenaran. Mereka ingin Anda percaya bahwa Anda aman di mana pun Anda berada, tapi itu hanyalah tujuan mereka. Selain itu, Anda dapat membuat keputusan yang baik dan bertumbuh dalam kebijaksanaan karena Allah telah menganugerahi Anda dengan kebijaksanaan yakni, pengetahuan dan pengalaman serta diberikan kitab AlQur'an yang berisikan arah yang baik, penuh kasih, memimpin rakyatmu. Perbuatan engkau wahai Rasulullah doaat dijadikan suri tauladan, dijadikan peta jalan agar dipatuhi oleh umat Anda; Terlebih

lagi, Allah SWT Menganugerahkan tentang hal-hal yang diluar batas. Wabillkhusus yang tidak dijabarkan Alah SWT dalam AlQuran atau ilmu pengetahuan. Tuhan menganugerahkan manusia kemampuan membaca dan menulis sehingga mereka dapat memanfaatkan sumber daya seperti perpustakaan.

Program perpustakaan terutama bertujuan untuk mendorong membaca dan meningkatkan literasi information (Hakim, 2016). Meningkatkan kebiasaan membaca dan kemampuan mensintesis pengetahuan baru menjadi tujuan utama di sini. Agar berhasil dalam hidup, siswa perlu memupuk kecintaan membaca dan memperoleh keterampilan literasi information yang kuat. Para peneliti dapat mengambil kesimpulan dari kenyataan bahwa sebagian besar perpustakaan tidak secara aktif berupaya meningkatkan tingkat literasi information pengunjung. Menerapkan praktik literasi information dapat membantu siswa menghindari kegagalan dalam menggunakan teknologi. Betapa cepatnya perubahan di sektor TI membuat para pelajar takjub. Mengajari siswa cara menemukan, mengakses, dan mengevaluasi information secara efektif adalah inti dari literasi information.

Selain menampung buku, Perpustakaan Sekolah Kepolisian Negara Hinai Polda Sumut juga berfungsi sebagai sumber pembelajaran bagaimana mencari dan memanfaatkan information secara efektif. Hasilnya, koleksi Perpustakaan Sekolah Kepolisian Negara Hinai mendapat manfaat besar dari penyertaannya. Inisiatif literasi information diluncurkan oleh Polda Sumut dengan bantuan pengunjung perpustakaan. Tingkat literasi information yang lebih tinggi adalah target dari upaya ini.

Penyelidik dari Sekolah Polisi Negara Hinai mempelajari pengunjung perpustakaan dan sampai pada kesimpulan bahwa para siswa tidak dapat melakukan pencarian information secara efisien. Saat mencari jawaban atas permasalahan, banyak siswa memperoleh hasil yang buruk karena tidak mengetahui cara menggunakan mesin pencari dengan benar. Terkadang sulit bagi anak-anak untuk menentukan apa yang mereka butuhkan. Pencarian yang dilakukan siswa dengan menggunakan kata kunci tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan. Hal ini terjadi karena baik mahasiswa maupun pustakawan tidak memiliki pengetahuan yang memadai dalam ilmu perpustakaan sehingga sulit menemukan kata kunci terkait topik. Fakta bahwa berbagai tugas dan kesulitan membutuhkan berbagai macam information membuat siswa lebih sulit memilih ke mana harus mencari solusi. Perpustakaan tidak hanya jauh dari asrama, tetapi juga cukup dekat dengan kantor kepala polisi Negara Bagian Hinai, yang membuat para siswa cemas dalam menggunakannya dan menyulitkan mereka menemukan apa yang mereka butuhkan. Terakhir, karena tidak diperkenankan memiliki ponsel, siswa tidak dapat mengakses information secara mandiri. Peneliti tertarik dengan pokok bahasan ini untuk tesisnya, dengan mempertimbangkan masalah di atas dengan judul “ **Program Literasi Information di Sekolah Polisi Negara Hinai Polda Sumut**”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ilmiah yang mempunyai tujuan teoritis dan/atau praktis diartikan sebagai penelitian yang dirancang, terstruktur, dan dilakukan dengan baik (Sugiyono, 2019). Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Data yang dikumpulkan dari wawancara mendalam terhadap partisipan penelitian dirinci dalam penelitian deskriptif kualitatif ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan information yang komprehensif mengenai program literasi information di perpustakaan Sekolah Polisi Negara Hinai Polda Sumut, termasuk capaian dan kekurangannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat yang terinformation mendapat manfaat dari akses terhadap berbagai sumber perpustakaan, termasuk perpustakaan umum, sekolah, universitas, dan koleksi khusus. Melalui bantuan perpustakaan, individu akan memiliki akses terhadap information yang diperlukan. Perpustakaan saat ini berusaha membantu pelanggannya menjadi lebih melek information dengan mengajarkan mereka bagaimana mengenali kapan mereka membutuhkan information, di mana mencarinya, bagaimana menilai kualitasnya, dan bagaimana menggunakannya secara efektif. Untuk meningkatkan literasi information, sangat penting untuk mendidik pengguna perpustakaan.

### **1. Peran Program Literasi di Perpustakaan Sekolah Polisi Negara (SPN) Hinai POLDA SUMUT**

Perpustakaan akademi kepolisian negara bagian memainkan peran penting dalam mempersiapkan petugas penegak hukum di masa depan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka secara efisien melalui program literasi information. Alasan dibalik hal ini adalah melek information berarti mampu menemukan, menilai, dan berbagi information secara efisien. Akuisisi pengetahuan hanyalah sebagian dari arti melek huruf di era digital; hal ini juga mencakup pembuatan produk information unik milik sendiri dan mengetahui cara memanfaatkannya secara etis. Perpustakaan Sekolah Polisi Hinai (SPN) Polri Sumut telah mengembangkan dan setiap tahunnya melaksanakan Program Literasi Information untuk membiasakan siswa dengan koleksi dan layanan perpustakaan. Program literasi information berupaya untuk menumbuhkan individu yang mampu belajar mandiri, berpengetahuan luas tentang strategi pencarian, dan mampu mengenali materi terkait. Untuk mencapai tujuan ini, pustakawan dan guru berkolaborasi untuk membekali siswa dengan keterampilan penelitian dan studi yang diperlukan untuk menjadi warga negara sukses yang mampu memanfaatkan koleksi dan layanan perpustakaan dengan baik setelah mereka lulus. Ya, itu benar. Pustakawan di Perpustakaan Sekolah Polisi Negara (SPN) Hinai, POLDA NUMUT, merasa bahwa perpustakaan telah gagal membantu inisiatif literasi dengan tidak menyediakan sumber daya seperti komputer, buku teks, dan koleksi elektronik. dan

berusaha keras untuk menyelesaikannya. Azhari (2013) berpendapat bahwa media mempunyai pengaruh yang signifikan dan menguntungkan terhadap pendidikan dan keinginan belajar siswa. Lebih banyak siswa yang dapat menggunakan sumber daya perpustakaan secara mandiri karena pustakawan dapat menyesuaikan panduan koleksi mereka dengan tuntutan mata pelajaran tertentu berkat kolaborasi tersebut.

Program literasi information perpustakaan polisi terutama berfungsi untuk:

a. Meningkatkan Kemampuan Penyelidikan dan Penegakan Hukum:  
Petugas polisi dapat memperoleh banyak manfaat dari pelatihan literasi information dalam hal menginvestigasi kejahatan, mengumpulkan bukti, dan memahami undang-undang dan peraturan terkait.

b. Mendukung Pengambilan Keputusan yang Tepat:  
Memiliki akses terhadap lebih banyak data dari berbagai sumber dapat membantu penegakan hukum.

c. Pemantauan dan Pencegahan Kriminalitas:  
Melalui pelatihan literasi information, organisasi penegak hukum dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk memantau tren kejahatan, menyesuaikan diri dengan taktik kriminal yang muncul, dan menerapkan langkah-langkah pencegahan yang lebih kuat.

d. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi:  
Penting bagi petugas untuk dapat berkomunikasi dengan baik baik dengan masyarakat umum maupun sesama polisi. Bukti menunjukkan bahwa program literasi information meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, terutama di bidang seperti penulisan laporan.

e. Pengembangan Pengetahuan Hukum:  
Dengan memperhatikan undang-undang yang ada dan yang diusulkan, program yang bertujuan untuk meningkatkan literasi information aparat penegak hukum dapat memberikan manfaat yang besar. Hal ini penting untuk memastikan bahwa mereka dapat memenuhi tanggung jawab mereka tanpa menghadapi komplikasi hukum.

f. Peningkatan Keamanan Pribadi dan Keselamatan Kerja:  
Kelas literasi information dapat membantu petugas polisi dalam banyak hal, termasuk mempersiapkan mereka menghadapi situasi stres dan menangani skenario yang berpotensi berbahaya.

g. Mendorong Penggunaan Teknologi Information:  
Kelas literasi information dapat membantu petugas kepolisian menjadi lebih mahir dalam menggunakan analisis data, perangkat lunak khusus, dan alat komunikasi, serta bentuk teknologi information lainnya.

h. Mendukung Pengembangan Karier:  
Dengan berpartisipasi dalam program literasi information, aparat penegak hukum dapat meningkatkan kemampuan kerja mereka melalui perolehan pengetahuan baru dan pengalaman praktis.

Perpustakaan kepolisian harus menetapkan program literasi information yang disesuaikan untuk mengatasi kesulitan dan kebutuhan khusus personel penegak hukum. Bantuan dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan, akses ke perpustakaan yang relevan, dan pengajaran di kelas adalah contoh-contoh dari hal ini.

## **2. Faktor Penghambat Perpustakaan SPN Hinai Polda Sumut Dalam Program Literasi Information.**

Meskipun tidak ada organisasi yang benar-benar bebas dari tantangan operasional sehari-hari, Perpustakaan Sekolah Polisi Negara (SPN) Hinai melakukan banyak hal untuk membantu pelanggannya mengembangkan keterampilan analitis yang diperlukan untuk mengubah data menjadi pengetahuan. Oleh karena itu, akan bermanfaat bagi Perpustakaan SPN POLDA NUMUT di Hinai jika mengadakan pertemuan dengan Perpustakaan SPN POLDA NUMUT untuk membahas cara-cara meningkatkan program literasi information dan menyediakan sarana dan prasarana yang sangat kekurangan dana dan salah kelola. masih dilakukan dengan tangan. Akibatnya, bahkan ketika information lebih mudah diakses dibandingkan sebelumnya, siswa mungkin tidak begitu antusias dalam menggunakan perpustakaan atau kesulitan menemukan materi tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan semi modern tidak layak digunakan sebagai perpustakaan kampus karena banyaknyabuku yang beredar saat ini (Amin, A., & Satria, 2023). Mungkin sulit menemukan buku tertentu menggunakan katalog manual. Dalam upaya meningkatkan angka literasi pengunjung perpustakaan, Perpustakaan SPN Polda Sumut tertarik bermitra dengan sekolah-sekolah daerah untuk melaksanakan program keterampilan information. Pengunjung mungkin mendapatkan kepercayaan diri sebagai pembaca dan peneliti ketika mereka memiliki akses ke perpustakaan yang lengkap.

Program literasi information perpustakaan sekolah polisi negara bagian mungkin tidak berhasil karena berbagai alasan :

a. Keterbatasan Sumber Daya:

Faktor penting termasuk sumber daya yang tidak memadai, tenaga kerja, dan pabrik fisik. Kurangnya pendanaan dan personel yang berkualitas dapat membatasi kapasitas perpustakaan untuk menawarkan program literasi information.

b. Kurangnya Pelatihan:

Anggota staf perpustakaan dan akademi kepolisian yang belum menerima pelatihan literasi information mungkin tidak dapat membantu pelajar atau polisi dalam menemukan dan mengevaluasi publikasi yang relevan.

c. Tantangan Teknologi:

Salah satu masalah potensial lainnya adalah kurangnya pengetahuan atau sumber daya terkait dengan teknologi yang

dibutuhkan. Kurangnya akses atau kemahiran menggunakan alat-alat teknologi akan menyulitkan siswa dan petugas polisi untuk mencari dan menangani informasi secara efisien.

d. Kurangnya Motivasi:

Kurangnya motivasi intrinsik pelajar dan polisi untuk berpartisipasi dalam program literasi informasi juga dapat menjadi penghambat keberhasilan mereka. Jika peserta tidak melihat bahwa peningkatan literasi informasi dapat membantu mereka secara pribadi, mereka mungkin tidak terlalu tertarik.

Untuk mengatasi tantangan ini, akan bermanfaat bagi perpustakaan akademi kepolisian negara bagian untuk berkolaborasi dengan pengelola perpustakaan ahli guna meningkatkan pendidikan, menambah sumber daya, dan meningkatkan literasi informasi. Peningkatan akses polisi dan pengelolaan data penting harus menjadi fokus yang lebih besar dalam upaya literasi informasi.

### **3. Tingkat Literasi Information Peserta Didik Sekolah Polisi Negara (SPN) Hinai POLDA SUMUT.**

Meskipun siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang literasi informasi, mereka belum memanfaatkan sepenuhnya sumber daya perpustakaan karena keterbatasan waktu, kurangnya minat, dan faktor lainnya. Siswa hanya diperbolehkan menggunakan perpustakaan untuk menyelesaikan tugas yang diwajibkan oleh guru atau orang tuanya. Meskipun demikian, kinerja siswa dalam mengelola pencarian informasi sejauh ini patut diacungi jempol. Siswa memandang literasi informasi sebagai keterampilan yang penting karena dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas sekolah. Pelatihan perwira bintara (DUKTUBA) di kepolisian merupakan proses yang ketat dan memakan waktu serta semakin menantang bagi siswa saat mereka bersekolah. Diyakini bahwa siswa memerlukan keterampilan literasi informasi untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya. Hal ini dikarenakan siswa harus mampu memahami sendiri tugasnya sehingga harus ahli dalam mencari informasi. Menurut seluruh informan mahasiswa Sekolah Kepolisian Negara Hinai Polda Sumut, kemampuan memanfaatkan informasi dengan baik menjadi faktor penentu keberhasilan profesi mereka. Selain itu, siswa berpendapat bahwa literasi informasi meningkatkan kapasitas mereka untuk berpikir kreatif dan kritis tentang informasi, serta pemahaman mereka tentang cara menggunakan informasi dengan benar, cara menentukan keandalan sumber, dan cara menggunakan teknologi secara efektif. Selain itu, siswa memandang literasi informasi sebagai alat yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas mereka. Meskipun literasi informasi sangatlah penting, namun tidak ada siswa yang mendapatkan kemudahan dalam memanfaatkannya.

#### **4. Implikasi Literasi Information Peserta Didik SPN Hinai POLDA SUMUT**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi information perpustakaan di Sekolah Kepolisian Negara (SPN) Polda Sumut akan sangat membantu mencapai outcome yang diinginkan yaitu meningkatkan tingkat literasi mahasiswa program DIKTUBA. Hal ini terutama relevan dengan proses pendidikan di Sekolah Polisi Negara Hinai, POLDA Sumatera Utara, karena kebiasaan membaca siswa memudahkan mereka mengikuti materi kelas dan memperluas pengetahuannya. Membaca di perpustakaan dapat membantu siswabelajar lebih banyak dan melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Karena siswa akan lebih mudah berinteraksi satu sama lain dan mengingat materi yang diberikan, program literasi ini akan sangat membantu pendidikan pengembangan perwira bintang POLRI (DIKTUBA).

Sebagai contoh, Kepala Sekolah Kepolisian Negara (SPN) Polda Sumut menuai banyak manfaat dari keputusan perpustakaan membangun tempat membaca di luar ruangan dan memperluas koleksi buku, yang pada gilirannya mencakup program literasi information perpustakaan. - A Membantu mahasiswa Perpustakaan Formasi Perwira Nonkomisi POLRI (DIKTUBA) agar lebih betah dalam belajar dan meneliti. Selain itu, hal ini dapat menjadi panduan bagi guru atau pengasuh untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan penelitian mereka melalui pekerjaan rumah, yang merupakan cara bagus untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka karena dapat diterapkan di dunia nyata. Selain itu, mahasiswa pelatihan DIKTUBA POLRI juga harus mampu mengikuti arahan dari instruktur atau pengasuh Perpustakaan Sekolah Kepolisian Negara (SPN) POLDA Hinai Sumut.

Kedua, jika pustakawan dan pengelola perpustakaan menjalankan tugasnya dengan baik dalam mengelola perpustakaan, menyediakan layanan yang cukup, dan menjadikannya tempat yang menyenangkan untuk menghabiskan waktu, maka operasional perpustakaan akan terus maju. Koleksi buku dan peredaran perpustakaan akan terus meningkat. Pusat-pusat penelitian inovatif yang terwujud berkat upaya tak kenal lelah para pustakawan menjadikan kunjungan perpustakaan menjadi lebih menarik dan dapat diterapkan pada tujuan pendidikan mahasiswa Diklat Bintang (DIKTUBA) POLRI. Jika perpustakaan lengkap dan ramah, maka para bintang DIKTUBA POLRI akan lebih tertarik membaca untuk bersenang-senang. Siswa juga dapat menggunakan strategi Tujuh Pilar Literasi ketika mereka melakukan penelitian.

#### **KESIMPULAN**

Penelusuran tentang "Program Literasi Information di Sekolah Polisi Negara Hinai Polda Sumut" menghasilkan beberapa temuan yang mungkin menjadi fokus kajian lebih lanjut: Penelitian menunjukkan bahwa program literasi informasi di Sekolah Polisi Negara Hinai Polda Sumut telah mengimplementasikan berbagai kegiatan yang positif. Mereka menyelenggarakan hadiah membaca dan program

membaca 15 menit secara berkala sebelum kelas untuk mendorong minat baca dan literasi informasi di kalangan mahasiswa. Mahasiswa Sekolah Polisi Negara Hinai Polda Sumut telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menguasai teknik penelitian kepustakaan dan menerapkannya dalam tugas-tugas kuliah mereka. Ini mencerminkan keberhasilan program literasi informasi mereka dan relevansinya dengan kebutuhan kurikulum.

Meskipun terdapat pencapaian yang signifikan, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program literasi informasi di Sekolah Polisi Negara Hinai Polda Sumut. Tantangan tersebut antara lain kurangnya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan literasi informasi, termasuk kurangnya media yang efektif untuk mengajarkan literasi informasi. Selain itu, kekurangan guru atau instruktur yang berkualitas dalam mata pelajaran literasi informasi juga menjadi hambatan, bersama dengan kebutuhan akan infrastruktur, materi pendidikan terkini, dan integrasi teknologi baru dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, meskipun program literasi informasi di Sekolah Polisi Negara Hinai Polda Sumut telah menunjukkan pencapaian yang positif, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi tantangan yang ada dan meningkatkan efektivitas serta cakupan program ini dalam membangun kemampuan literasi informasi mahasiswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Prayitno & Yulia Safitri. (2019). Pemanfaatan Sistem Informasi Perpustakaan Digital Berbasis Website Untuk Para Penulis. *Indonesian Journal on Software Engineering*, 756–759(1), 138–140. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMR.756-759.138>
- Amin, A., & Satria, W. (2023). Problematika Perpustakaan Dalam Pengembangan Digitalisasi UISU. *Jurnal Warta Dharmawangsa*, 17, 1243–1251.
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan (Saifuddin Zuhri Qudsy (ed.); 1st ed.)*. Pustaka Belajar.
- Crockett, L., Jukes, I., & Churches, A. (2012). *Literacy Is Not Enough*. Sage Publication.
- Eisenberg, M., & Berkowitz, R. (2008). *Information Problem-Solving: The Big Six Skills Approach*. School Library Media Activities Monthly.
- Gunawan, A. W. (2018). *7 Langkah Literasi Informasi: Knowledge Management*. Gramedia.
- Hancock. (2016). *Benefit of Literacy Information*. Nort-Holland.
- Hermawan, R. dan Z. Z. (2007). *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia (S. Seto (ed.))*.
- Irwin, J.W. & Doyle, M. (2010). Reading/Writing Connections: Learning from Research. *Delaware: Journal International Reading Association (IRA)*, 1. <https://eric.ed.gov/?id=ED343117>
- Jones, R. H., & Hafner, C. A. (2019). *Understanding Digital Literacies: A practical introduction*. Routledge.

- Kalida & Mursyid. (2015). *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri (I)*. Aswaja Pressindo.
- Lanning, S. (2014). *Reference and Instructional Services for Information Literacy Skills in School Libraries*.
- Lasa. (2017). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Pinus Book.
- Miles, B. M. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta:Universitas Indonesia Press.
- Reitz, J. M. (2014). Electronic Resources Review. *ODLIS: Online Dictionary of Library and Information Science*, 4(10), 124–124. <https://doi.org/10.1108/err.2000.4.10.124.107>
- Rubin, R. E. (2018). Foundations of library and information science. *Neal-Schuman*.
- Semertzaki, E. (2017). "Knowledge Management." *Special Libraries as Knowledge Management Centres*. 1, 57–119.
- Septiyantono, T. (2015). Literasi Informasi. *Universitas Terbuka*.
- Shapiro, B. J. J. & Hughes, S. K. (2019). *Information Literacy as a Liberal Art Enlightenment proposals for a new curriculum*. 31(2), 1–6.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. *Alfabeta*.
- Sulistyo, B. (2018). Pengantar Ilmu Perpustakaan. *Gramedia*.
- Surachman, A. (2005). *Pengelolaan Perpustakaan Khusus = Special Library Management*.